

ISBN : 978-602-8047-91-3



# PROSIDING

## SEMINAR NASIONAL DAN BEDAH BUKU

Pendidikan Karakter dalam Implementasi Kurikulum 2013

Diselenggarakan Fakultas Ilmu Pendidikan

Pada Tanggal 5 Januari 2014



**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
IKIP PGRI SEMARANG**

**2014**



KATA PENGANTAR

Tim Penyusun Prosiding Seminar Nasional dan Bedah Buku

Ketua : Dr. M.Th. S.R. Retnaningdyastuti, M.Pd.

Anggota : 1. Dwi Prasetyawati D.H., S.Pd., M.Pd.

2. Ervina Eka Subekti, S.Si., M.Pd.

3. Venty, S. Ag., M.Pd.

ISBN : 978-602-8047-91-3

Alamat:

Dekanat Fakultas Ilmu Pendidikan

IKIP PGRI Semarang

Jl. Lontar No. 1 Semarang

Telp. (024) 8316377

Fax. (024) 8448217

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat RahmatNya kami telah menyelenggarakan Seminar Nasional dan Bedah Buku dengan tema: "Pendidikan Karakter dalam Implementasi Kurikulum 2013", yang dilaksanakan pada tanggal 5 Januari 2014 dan telah menyelesaikan penyusunan prosiding hasil Seminar Nasional dan Bedah Buku ini.

Ucapan terima kasih dan penghargaan kami sampaikan kepada yang terhormat:

1. Rektor bersama Wakil Rektor IKIP PGRI Semarang yang telah memberikan dorongan untuk melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi dan telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan Seminar Nasional dan Bedah Buku ini.
2. Prof. Dr. A.Y. Soegeng Yosohartono, M.Pd., penulis Buku "Landasan Pendidikan Karakter";
3. Dr. Sudharto, M.A., yang telah bersedia melakukan telaah kritis dalam bedah buku "Landasan Pendidikan Karakter";
4. Prof. Dr. Uman Suherman, M.Pd. dan Dr. Muhandi, S. H., M. Hum., yang telah bersedia menjadi pembicara utama dalam Seminar Nasional dan Bedah Buku ini.

5. Para Dosen yang telah bersedia menjadi pemakalah dalam Seminar Nasional dan Bedah Buku.
6. Para pejabat dan karyawan di Lingkungan IKIP PGRI Semarang dan Panitia Seminar Nasional dan Budah Buku FIP IKIP PGRI Semarang
7. Para pejabat struktural, dosen, karyawan, mahasiswa dan alumni di lingkungan FIP IKIP PGRI Semarang yang menjadi Panitia yang telah berpartisipasi sepenuh hati demi kelancaran dan kesuksesan Seminar Nasional dan Bedah Buku dan penyusunan Prosiding ini.

Kami menyadari bahwa penyusun prosiding dan pelaksanaan Seminar Nasional dan Bedah Buku ini belum sempurna, maka kami mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan pelaksanaan pertemuan dan ilmiah dan penyusunan prosiding di masa depan menjadi lebih baik.

Semarang, Januari 2014

Dekan FIP IKIP PGRI Semarang

Dr.M.Th.S.R.Retnaningdyastuti, M.Pd.  
NIP. 19530603 198103 2 001



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
TIM PENYUSUN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
Urgensi Pengintegrasian Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Untuk Mengimplementasikan Kurikulum Sekolah 2013 <i>M.Th.S.R.Retnaningdyastuti dan G. Rahastono Ajie</i> .....	1-9
Penguasaan Kompetensi Kepribadian Guru dalam Upaya Pengembangan Karakter Siswa <i>Arri Handayani, Chr. Argo W. dan Padmini Dyah Y.</i> .....	10-20
Model Pembelajaran <i>Project Citizen</i> pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Siswa Sebagai Warga Negara Yang Baik <i>Titik Haryati dan Rahmat Sudrajat</i> .....	21-38
Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan sebagai Pendidikan Karakter <i>M. Kristanto</i> .....	39-52
Menanamkan Pendidikan Karakter pada Anak Sejak Dini <i>Purwadi dan Dwi Prasetyawati D.H.</i> .....	53-68
Pengembangan Bahan Ajar Biologi Bentuk Cerpen Berorientasi <i>Character Building</i> Berbasis Kearifan Lokal <i>Prasetyo dan Endah Rita Sulistya Dewi</i> .....	69-78
Sumbangsih Pembelajaran Bahasa Jawa terhadap Pendidikan Karakter Dalam Implementasi Kurikulum 2013 <i>Suyitno Y.P.</i> .....	79-93
Strategi Membangun Generasi Emas <i>Dito Anugroho</i> .....	94-104
Peran Konselor/ Guru BK dalam Pendidikan Karakter pada Kurikulum 2013 <i>Venty</i> .....	105-115

## **PENGUASAAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM UPAYA PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA**

Oleh:  
Arri Handayani  
Chr. Argo Widiharto  
Padmi Dhyah Yulianti

### **ABSTRAK**

Karakter bangsa sangat bergantung pada kualitas Sumber Daya Manusianya. Pengembangan SDM dapat dilakukan melalui pendidikan mulai dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Banyaknya kasus kriminalitas pada remaja, merupakan salah satu indikator yang menyiratkan adanya kesenjangan pendidikan karakter. Perlu disadari bahwa tingginya kemampuan intelektual tanpa diimbangi dengan pengembangan karakter hanya akan menciptakan robot dalam wujud manusia. Guru sebagai salah satu ujung tombak *character building* mempunyai peranan penting, karena figur guru dalam pandangan anak akan menjadi patokan bagi sikap anak didik, baik ketika berada di kelas maupun di luar kelas. Guru harus tetap menjadi orang yang harus *digugu dan ditiru*.

Berkaitan dengan hal tersebut, seorang guru haruslah mempunyai kepribadian yang sehat. Dengan kepribadian yang sehat memungkinkan guru menjadi teladan bagi siswa didik, sehingga akhirnya siswa mempunyai karakter yang baik.

### **A. PENDAHULUAN**

Keberhasilan pembangunan suatu bangsa, salah satunya ditentukan dari kualitas Sumber Daya Manusia. Sebagai salah satu cara dalam memenuhi kualitas Sumber Daya Manusia unggul, pendidikan memiliki peran yang sangat krusial dan strategis. Pendidikan merupakan alat yang ampuh untuk melakukan perubahan terhadap kehidupan suatu masyarakat agar menjadi lebih baik. Berbagai pengalaman di negara lain memperlihatkan bahwa pendidikan memainkan peran yang sangat besar dalam membawa negara yang bersangkutan ke arah kemajuan ekonomi dan kesejahteraan hidup masyarakatnya. Jepang, Korea Selatan, Taiwan misalnya meskipun negara tersebut miskin dalam hal Sumber Daya Alam, namun karena memiliki komitmen yang tinggi terhadap pembangunan bidang pendidikan telah membawa kemajuan dan kemakmuran bagi negara yang bersangkutan.

Bangsa kita pun menyadari benar peran penting dari pendidikan dalam membangun Sumber Daya Manusia yang handal. Saat ini upaya membangun SDM berkualitas dan memiliki daya saing tinggi merupakan hal mendesak yang



dihadapi menjelang era globalisasi. Oleh karena itu Pemerintah Indonesia telah mencanangkan program generasi emas Indonesia 2045. Di tahun tersebut Indonesia mengharap memiliki *gold generation* yang dapat membangun bangsa ke arah yang lebih baik. Tahun 2013 ini hingga 2035 adalah masa menanam generasi emas tersebut. Oleh karenanya, dalam kurun waktu tersebut pemerintah dan segenap masyarakat terus menggalakkan program pendidikan. Salah satu bukti keseriusan pemerintah ialah dengan penerapan Kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 tidak hanya aspek kognitif saja yang dikejar, akan tetapi mulai menekankan pentingnya pendidikan karakter (aspek afektif).

Seperti kita ketahui, banyak peristiwa meresahkan yang terjadi di sekitar kita yang melibatkan remaja, seperti *bullying*, tawuran, membolos, narkoba, pergaulan bebas, ataupun terjadinya pemerkosaan. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi suatu ketidakseimbangan antara kemampuan intelektual dan karakter peserta didik. Banyaknya kasus kriminalitas pada remaja sebenarnya merupakan salah satu indikator yang menyiratkan adanya kesenjangan pendidikan karakter. Perlu disadari bahwa tingginya kemampuan intelektual tanpa diimbangi dengan pengembangan karakter hanya akan menciptakan robot dalam wujud manusia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Harvard University Amerika Serikat diperoleh hasil bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata – mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis saja, tetapi lebih pada kemampuan mengelola diri dan orang lain. Penelitian ini mengungkap, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 % oleh *hardskill* dan 80% oleh *softskill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan (Sudrajad, 2010). Oleh karena itu, peranan pendidikan sangat penting dalam menyeimbangkan pengembangan karakter peserta didik demi terbinanya kekuatan dan karakter peserta didik yang optimal dan integral.

Dalam melaksanakan pendidikan karakter, kunci utamanya ada pada keteladanan. Keteladanan yang utama ketika anak berada di sekolah adalah guru. Guru sebagai salah satu ujung tombak *character building* mempunyai peranan penting, karena guru merupakan sosok terdepan dalam mengawal perubahan karakter bangsa ini di masa yang akan datang. Guru harus tetap menjadi orang



yang harus *digugu dan ditiru*. Guru, mempunyai peran penting dalam aplikasi pendidikan karakter di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini karena sebagai seorang pendidik, guru menjadi sosok figur dalam pandangan anak, sehingga guru akan menjadi patokan bagi sikap peserta didik.

Beberapa kasus dijumpai, guru mempunyai kepribadian yang tidak baik, seperti guru yang bersikap kasar kepada murid, *labelling* negatif terhadap anak, ataupun perbuatan asusila yang dilakukan oleh seorang guru terhadap murid. Ketika kondisi-kondisi demikian dialami anak, sangat dimungkinkan anak mengalami trauma. Dampak selanjutnya, anak dapat bersikap negatif terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain. Dengan kepribadian yang tidak sesuai dengan norma-norma tersebut seorang guru tidak akan mendapat tempat dalam penilaian siswa sehingga guru tidak dihargai dan akhirnya akan menjadi model yang buruk bagi siswa.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, menarik untuk dibahas tentang “penguasaan kompetensi kepribadian guru dalam upaya pengembangan karakter peserta didik”

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Kompetensi Kepribadian Guru**

Dalam Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan guru wajib memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani, dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Sedangkan menurut PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 28 ayat 3 butir b, dikemukakan bahwa seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia, karena pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran dan dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

Kompetensi kepribadian merupakan salah satu jenis kompetensi yang perlu dikuasai guru, selain tiga jenis kompetensi lainnya sosial, pedagogik, dan



profesional. Untuk menjadi guru seseorang harus memiliki kepribadian yang kuat dan terpuji. Kepribadian yang harus ada dalam pada diri guru yaitu kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

Kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial, yaitu bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru dan memiliki konsistensi dalam bertindak dan berperilaku. Kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial menampilkan kemadirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru. Kepribadian arif memiliki indikator esensial menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak. Kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap proses dan hasil belajar peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani berakhlak mulia, bertindak sesuai dengan norma agama dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik (Suyanto & Djihad, A.2012).

Kompetensi kepribadian guru mencakup sikap (*attitude*), nilai-nilai (*values*) kepribadian (*personality*) sebagai elemen perilaku (*behaviour*) dalam kaitannya dengan *performance* yang ideal sesuai dengan bidang pekerjaan yang dilandasi oleh latar belakang pendidikan, peningkatan kemampuan dan pelatihan, serta legalitas kewenangan mengajar. WR Houston (1974) mengemukakan bahwa kecakapan kerja direalisasikan dalam perbuatan yang bermakna, bernilai sosial dan yang memenuhi standar karakteristik tertentu yang diakui oleh kelompok profesinya atau oleh warga masyarakatnya.

Bahasan tentang kompetensi kepribadian guru ini sejalan dengan teori-teori kepribadian yang ada. Berdasarkan teori kepribadian Gordon W. Allport (Feist dan Feist, 2010; Hidayat, 2013), memandang tentang sifat – sifat khusus dari kepribadian yang sehat memiliki tujuh kriteria kematangan yaitu:

a. Perluasan perasaan diri.

Ketika seseorang menjadi matang, orang tersebut mengembangkan perhatian – perhatian di luar diri. Akan tetapi tidak cukup hanya berinteraksi



dengan sesuatu atau seseorang di luar diri, seperti pekerjaan. Orang harus menjadi partisipan langsung dan penuh. Allport menamakan hal ini sebagai “partisipasi otentik” yang dilakukan oleh orang dalam beberapa suasana yang penting dari usaha manusia. Orang harus meluaskan diri ke dalam aktivitas. Dalam pandangan Allport suatu aktivitas harus relevan dan penting bagi diri serta harus berarti bagi orang tersebut. Semakin seseorang terlibat sepenuhnya dengan berbagai aktivitas atau orang atau ide, maka orang tersebut akan semakin sehat secara psikologis. Perasaan partisipasi otentik ini berlaku bagi pekerjaan, hubungan dengan keluarga, teman kegemaran, serta keanggotaan seseorang dalam politik dan agama. Diri menjadi tertanam dalam aktivitas- aktivitas yang penuh arti dan aktivitas ini menjadi perluasan perasaan diri.

b. Hubungan diri yang hangat dengan orang lain.

Allport menjelaskan bahwa seseorang memiliki kapasitas untuk mencintai orang lain dalam cara – cara yang intim dan simpatik dengan orang lain. Hubungan yang hangat sangat tergantung pada kemampuan seseorang untuk memperluas perasaan diri. Hanya dengan melihat jauh kedepan, manusia dapat mencintai orang lain dengan cara yang dewasa, tanpa posesif maupun egois. Manusia yang sehat secara psikologis memperlakukan orang lain dengan rasa hormat, serta menyadari bahwa kebutuhan, keinginan dan harapan orang lain merupakan hal yang tidak sepenuhnya asing dengan milik mereka sendiri. Guru yang memiliki tipe ini biasanya memiliki banyak relasi tidak hanya di lingkungan sekolah namun juga relasi di lingkungan sosial.

c. Keamanan emosional atau penerimaan diri

Pribadi yang matang menerima diri mereka apa adanya dan memiliki apa yang disebut Allport sebagai keseimbangan emosional. Manusia yang sehat secara psikologis tidak akan menjadi terlalu sedih apabila terdapat hal – hal yang berjalan di luar rencana. Mereka tidak akan terus berkecukupan dengan gangguan – gangguan kecil serta menyadari bahwa rasa frustrasi dan ketidakamanan merupakan bagian dari hidup. Guru yang memiliki sifat



seperti ini memiliki toleransi tinggi terhadap frustrasi dan mau menerima apa yang ada dalam dirinya.

d. Persepsi yang realistis terhadap realita

Seseorang yang sehat secara psikologis menurut Allport memiliki persepsi yang realistik mengenai lingkungan sekitarnya. Mereka tidak hidup dalam dunia fantasi atau membelokkan kenyataan agar sesuai dengan harapan mereka. Mereka lebih berfokus pada masalah dibanding pada pribadi, dan lebih berinteraksi dengan dunia seperti yang dilihat kebanyakan orang. Guru yang memiliki sifat ini berorientasi pada persoalan riil yang dihadapi dan bukan pada diri sendiri semata.

e. Memiliki insight dan humor.

Pribadi yang matang mengenali dirinya sendiri sehingga tidak mempunyai kebutuhan untuk mengatribusikan kesalahan dan kelemahannya kepada orang lain. Mereka juga memiliki selera humor yang tidak kasar, yang memberikan mereka kapasitas untuk menertawakan diri mereka sendiri. Allport yakin bahwa insight dan humor sangat berhubungan, serta mungkin merupakan aspek – aspek dari hal yang sama yaitu pemahaman diri. Manusia yang sehat dapat melihat diri mereka sendiri dengan lebih obyektif, mereka dapat melihat hal – hal yang absurd dan mustahil dalam kehidupan serta tidak memiliki kebutuhan untuk berpura-pura atau memakai topeng dalam kehidupan mereka.

f. Filosofi kehidupan yang integral

Manusia yang sehat memiliki pandangan yang jelas mengenai tujuan hidup. Tanpa pandangan tersebut, insight akan kosong dan gersang serta akan memiliki humor yang dangkal dan sinis. Manusia dengan sikap religius dan filosofi kehidupan yang integral mempunyai kesadaran yang berkembang dengan baik dan kemungkinan besar memiliki hasrat melayani oranglain. Dengan demikian, guru yang mempunyai kepribadian yang matang seperti ini biasanya memiliki kematangan pula dalam membangun pemahaman tentang tujuan hidup.



Selain memiliki kepribadian yang matang, seyogyanya orang juga harus memiliki kepribadian yang sehat. Adapun ciri kepribadian yang sehat menurut Warga (dalam Siswanto, 2007) adalah sebagai berikut: 1) Bertingkah laku menurut norma- norma sosial yang diakui. 2) Mampu mengelola emosi. 3) Mampu mengaktualkan potensi – potensi yang dimiliki. 4) Dapat mengikuti kebiasaan – kebiasaan sosial. 5) Dapat mengenali resiko dari setiap perbuatan dan kemampuan tersebut digunakan untuk menuntun tingkah lakunya. 6) Mampu menunda keinginan sesaat untuk mencapai tujuan jangka panjang. 7) Mampu belajar dari pengalaman dan 8) Biasanya gembira.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian merupakan salah satu jenis kompetensi yang perlu dikuasai guru, yang ditunjukkan antara lain dengan kepribadian matang, sehat, kuat serta terpuji.

## **2. Karakter peserta didik**

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Berkaitan dengan hal tersebut, karakter adalah organisasi dinamis pada individu tempat sistem psikofisikal menentukan penyesuaian unik terhadap lingkungan (Fatchul Mu'in:162). Jadi karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Sementara itu, Koesoema (2011) menyatakan bahwa hakikat pendidikan karakter adalah perjuangan bagi setiap individu untuk menghayati kebebasannya dalam relasi mereka dengan orang lain dan lingkungannya, sehingga ia dapat semakin mengukuhkan dirinya sebagai pribadi yang unik dan khas dan memiliki integritas moral yang dapat dipertanggungjawabkan. Menurut (Azzet, 2011) pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan



aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Miftahudin (2010) pembentukan dan pengembangan karakter sudah terjadi sejak dini sampai anak berusia remaja. Setelah dewasa, karakter yang dimiliki manusia relatif stabil dan permanen. Dengan demikian, model pendidikan karakter akan berbeda sesuai dengan tahap perkembangan dan tugas perkembangan yang terjadi pada masa kanak-kanak hingga usia dewasa.

Hasil penelitian Mulyatiningsih, E menunjukkan bahwa model pendidikan untuk pembentukan karakter pada usia anak-anak antara lain dilakukan melalui kegiatan bercerita, bermain peran, dan kantin kejujuran. Model pendidikan untuk pengembangan karakter pada remaja diintegrasikan dalam peraturan sekolah, pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Model pendidikan untuk pemantapan karakter pada usia dewasa dilakukan dengan strategi penyadaran dan evaluasi diri melalui forum seminar, menulis karya ilmiah dan diskusi. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa model pendidikan karakter yang efektif dibangun dari iklim sekolah yang kondusif untuk berkembangnya karakter positif.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara yang terjadi sejak dini hingga usia dewasa. Pembentukan karakter tersebut akan berbeda setiap tahap usia, disesuaikan dengan karakteristik masing-masing periode perkembangan anak.



### **3. Pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap pengembangan karakter**

Setiap peserta didik mempunyai pribadi yang unik, masing-masing mempunyai ciri dan sifat bawaan serta latar belakang kehidupan. Pengaruh guru terhadap para peserta didiknya sangat besar dan menentukan. Kepribadian guru memiliki pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan – kebiasaan belajar para siswa. Para peserta didik menyerap sikap gurunya, merefleksikan perasaan – perasaannya, menyerap keyakinan- keyakinannya, meniru tingkah laku dan mengutip pernyataan – pernyataannya.

Hasil penelitian Mulyanah, dkk (2013) menunjukkan bahwa kepribadian guru menentukan terhadap kepribadian atau akhlak siswa, artinya guru yang memiliki kepribadian baik akan memberikan kepribadian baik pula terhadap siswanya. Dalam hal ini penampilan dan sikap guru akan menjadi cermin bagi siswa. Ketika guru berpenampilan rapi, bersih, dan bersahaja akan membuat siswa tertarik dan tidak menutup kemungkinan guru ini akan menjadi model bagi siswa, sehingga siswapun akan menampilkan kepribadian yang demikian, bahkan secara akademik siswa juga akan antusias dalam belajar. Dalam kenyataan sering dijumpai bahwa siswa mengalami nilai akademik yang rendah karena tidak tertarik dengan guru.

Hasil penelitian Saleh (2013) tentang profesionalisme guru dalam kenangan siswa menunjukkan ada beragam pendapat siswa tentang sosok guru yang masih dikenangnya sampai sekarang. Dari beragam pendapat tersebut, dapat dideskripsikan pada tiga kelompok, yaitu guru dikenang karena: (1) menjadi sosok “protagonis”; (2) menjadi sosok “antagonis”; (3) berkesan antagonis, tetapi menjadi baik karena ketegasan. Dengan demikian, seperti halnya siswa-siswa “tertentu” yang lebih dikenal oleh guru, ternyata guru dengan karakteristik tertentu juga lebih dikenal dan dikenang siswa daripada guru pada umumnya. Meskipun demikian, guru dengan sosok “protagonis” juga akan mencetak siswa dengan kepribadian demikian, dan sebaliknya guru dengan sosok “antagonis” juga akan mencetak siswa dengan kepribadian yang antagonis. Pada dasarnya apa



yang dilakukan guru, baik secara sengaja ataupun tidak akan memantul terhadap kepribadian siswa.

Berkaitan dengan itu, Suyanto & Djihad, A. (2012) menjelaskan bahwa masalah – masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi dan hasrat belajar yang terus menerus pada diri siswa juga bersumber dari kepribadian guru. Studi kuantitatif yang dilakukan Pangky Irawan (2010) membuktikan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki hubungan erat dan signifikan dengan motivasi berprestasi siswa. Sementara studi kualitatif yang dilakukan Sri Rahayu (2008) menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki kontribusi terhadap kondisi moral siswa. Hasil studi lain membuktikan tampilan kepribadian guru akan lebih banyak mempengaruhi minat dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Iis Holidah, dalam Sudrajad, 2012)

Berdasarkan pendapat–pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru berpengaruh terhadap pengembangan karakter siswa. Ketika guru mempunyai kepribadian yang sehat dan matang, maka siswapun juga akan mempunyai karakter yang baik, tetapi sebaliknya ketika guru mempunyai kepribadian yang rapuh dan tidak sehat, akan berdampak negatif juga terhadap siswa.

### **C. Penutup**

Berdasarkan dari uraian tersebut diatas, nampak jelas bahwa penguasaan terhadap kompetensi kepribadian merupakan hal yang penting bagi seorang guru. Patut kiranya dari empat kompetensi yang ada, kompetensi kepribadianpun perlu mendapatkan perhatian, karena selama ini aspek kepribadian kurang mendapat penekanan dan hanya dikembalikan ke masing – masing personal saja. Padahal ada suatu ungkapan jika kita ingin merubah dunia, harus dimulai dari lingkungan terdekat kita terlebih dahulu. Oleh karena itu sebagai seorang pendidik perlulah kiranya ikut bertanggung jawab dengan usaha untuk selalu memperbaiki diri demi terciptnya penguasaan kompetensi kepribadian yang lebih optimal.



## DAFTAR PUSTAKA

- Freist, Jess dan Freist, Gregory J. 2010. Teori Kepribadian. Jakarta. Salemba Humanika
- Hidayat, Dede Rahmat dan Herdi. 2013. Bimbingan Konseling Kesehatan Mental di Sekolah. Jakarta. Remaja Rosdakarya
- Koesoema, Doni. 2011. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo
- Miftahudin. (2010). *Implementasi pendidikan karakter di SMK Roudlotul Mubtadiin*. Makalah disampaikan dalam seminar nasional: Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa di Tingkat Satuan Pendidikan, Balitbang Kemendiknas, Tanggal 28-29 Agustus 2010.
- Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, Jakarta: Sinar Grafika, 2010.
- Undang-undang Peraturan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional.
- Sudrajat, A., 2013. Arti Penting Kompetensi Kepribadian Guru. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2012/10/22/kompetensi-kepribadian-guru/> Diakses tanggal 28 Desember 2013
- Suyanto dan Djihad, A., 2012. Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional. Yogyakarta. Multi Pressindo
- Siswanto. 2007. Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan dan Perkembangannya. Yogyakarta. Anndi Offset.
- Agung, Iskandar. 2012. Menghasilkan Guru Kompeten dan Profesional. Jakarta. Bee Media Indonesia.
- Desmita. 2010. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Notosoedirjo, Moeljono dan Latipun. 2011. Kesehatan Mental. Malang. UPT Penerbitan UMM.
- Zuchdi, Darmiyati dkk. 2013. Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah. Yogyakarta. Multi Pressindo